

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Kemendikbud, 2015:3). Pada masa anak usia dini, pendidikan merupakan peranan yang sangat penting, karena pada masa tersebut merupakan masa keemasan dimana perkembangan kepribadian, intelektual serta sikap mental dibentuk.

Usia dini berada dalam masa yang disebut dengan *golden age* (masa keemasan) yang merupakan masa dimana anak peka atau sensitif untuk menerima rangsangan, masa peka merupakan masa dimana terjadinya kematangan fungsi baik fisik maupun psikis anak, sehingga anak siap merespon stimulasi yang lingkungan berikan padanya (Lianti, 2015:25). Pada masa peka ini juga merupakan masa yang sangat tepat sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini seperti agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni. Perkembangan merupakan suatu perubahan dimana antara aspek fisik dan psikis saling mempengaruhi satu sama lain serta merupakan suatu kesatuan yang selaras (Sahid, 2017:18-19).

Perkembangan anak usia dini adalah masa paling krusial dimana yang menjadi dasar bagi anak untuk menjalani kehidupan pada masa ini dan kelak nanti di masa mendatang sebagai suatu potensi manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual. Pada masa perkembangan anak usia dini, jika terjadi kesalahan penanganan akan berdampak pada perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikologisnya (Suyanto, 2005:3-4).

Masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk mulai diberikannya rangsangan pembelajaran agar anak dapat berkembang dengan optimal. Karena apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupannya akan berdampak pada masa kehidupan yang akan datang. Menurut Hurlock (1978:256), menyatakan bahwa kepribadian anak setelah dewasa nanti tingkat partisipasi sosial individunya baik di masa kanak-kanak maupun masa dewasa akan sangat ditentukan oleh pengalaman sosial awal anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang disebut anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun dimana dalam perkembangannya sangat pesat maka pada saat tersebut merupakan masa yang tepat untuk diberikan stimulasi agar aspek perkembangannya dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan usianya. Anak masih sangat butuh bimbingan dari orangtua dan pendidik yang paham betul tentang anak usia dini, karena bila keliru dalam memberikan rangsangan maka akan berpengaruh pada kehidupan anak di masa yang akan datang.

Cara yang paling baik untuk meningkatkan kemampuan anak yaitu dengan bermain, bermain merupakan kegiatan yang langsung dan spontan dilakukan dimana kegiatan tersebut berlangsung secara menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini (Turrofi'ah, 2017:8). Pandangan Patern dan Flier dalam kegiatan bermain adalah sebagai sarana sosialisasi, dimana melalui bermain diharapkan dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan (Sujiono, 2009:144). Dengan demikian dalam bermain dapat memberikan kebebasan bergerak untuk anak serta anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena bermain adalah dunia bagi anak-anak.

Elkon dalam Catron dan Allen salah seorang murid dari Vigotsky (Sujiono, 2009:145) menyatakan bahwa ada empat prinsip bermain, diantaranya adalah: (1) bermain akan mengembangkan sistem anak dalam memahami kejadian yang sedang berlangsung sehingga anak akan lebih memahami kejadian yang lebih pelik dari kejadian saat itu, (2) keterampilan dalam menawarkan aturan bermain serta mampu menempatkan sudut pandang temannya dengan aturan-aturan yang telah

disepakati sebelumnya (3) perkembangan berpikir abstrak dan imajinasi pada anak termasuk kedalam kemampuan menggunakan simbol dimana anak akan menggantikan objek nyata dengan model baru yang berbeda, (4) dalam bermain tidak dipungkiri sikap kehati-hatian akan terjadi, hal tersebut dikarenakan anak perlu mengikuti aturan dalam permainan yang telah disepakati sebelumnya dengan teman mainnya.

Untuk mendukung ke empat poin di atas, seorang anak dalam khayalannya akan memperoleh pembelajaran, pembelajaran dalam khayalan tersebut biasa disebut dengan bermain sosiodrama atau bermain peran. Bermain peran adalah salah satu strategi pembelajaran yang berlandaskan pada dimensi pribadi dan sosial (Hartati, 2005:34). Maka dalam dimensi pribadi pada bermain sosiodrama ini, berusaha untuk membantu anak dari lingkungan sosialnya agar anak menemukan makna dari kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya, sehingga kemungkinan besar anak dapat memecahkan masalah bersama temannya.

Kegiatan sosiodrama dapat membantu anak dengan kelompok sosialnya, dimana akan berdampak pada anak baik dampak instruksional maupun dampak pengikut dari hasil belajar anak. Joice dan Weil menyatakan bahwa bermain sosiodrama dapat digunakan dalam pembelajaran oleh seorang guru sebagai salah satu metode untuk memecahkan masalah pada anak, seperti; masalah dalam berinteraksi, masalah kerjasama dengan temannya, masalah pribadi anak dan masalah lain baik yang masalah yang sedang dihadapi saat ini maupun masalah yang sudah terjadi pada anak (B Joice, 2011:241).

Bermain peran adalah situasi dimana anak akan menirukan seseorang atau sesuatu melalui perilaku dan bahasa yang jelas sesuai dengan keadaan seolah itu semua benar terjadi (Hurlock, 1978:329). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa bermain peran merupakan main pura-pura, anak dapat memerankan seseorang atau sesuatu sesuai dengan tokoh yang diperankannya seolah-olah situasi tersebut nyata.

Bermain peran dapat membantu anak belajar berinteraksi dengan temannya, karena pada dasarnya keterampilan sosial seorang anak akan terbentuk dari sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial anak diperoleh

dari berbagai pengalaman berinteraksi atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Beberapa dari keterampilan sosial ini termasuk menunjukkan rasa saling mengasihi, berhubungan dengan kelompok, komunikasi dan penyelesaian masalah (Yudiasuti, 2015:11). Keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menempatkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya (Fatimah, 2006:94).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu peneliti memandang telah terjadi kesenjangan antara tingginya kemampuan bermain peran dengan rendahnya keterampilan sosial anak usia dini. Dimana ketika kegiatan bermain peran, terdapat 9 peserta didik dari 15 peserta didik yang sudah mampu memerankan tokoh yang diperankannya, sedangkan dalam kegiatan kelompok lain mereka kurang antusias mengikutinya, cenderung tidak berbaur dengan teman sekelasnya, rasa empati pada temannya kurang dan kurang tertib ketika di dalam kelas. Hal tersebut terlihat pada saat ada temannya yang menangis mereka tidak langsung menenangkannya, dan ketika antri untuk cuci tangan mereka kadang menerobos tidak sabar menunggu.

Namun, ada juga peserta didik yang antusias mengikuti kegiatan kelompok, mengikuti aturan kegiatan atau permainan yang berlangsung, yang peduli pada teman dan berbaur dengan teman sekelasnya. Sedangkan dalam standar pencapaian perkembangan anak disebutkan bahwa anak usia lima sampai enam tahun sudah dapat memperlihatkan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai keadaan yang dihadapi, mematuhi aturan yang berlaku, berinteraksi dengan teman sebaya, saling mengasihi atau empati kepada teman.

Berdasarkan masalah dan fakta di atas, diduga adanya hubungan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini, oleh karena itu perlu dilakukan studi yang mendalam untuk mengungkap atau membuktikan hal tersebut. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kemampuan Bermain Peran dengan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan bermain peran di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan –Bandung?
2. Bagaimana keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan bermain peran di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-bandung.
2. Untuk mengetahui keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini, serta diharapkan dapat mendukung pelaksanaan praktik-praktik di PAUD. Khususnya mengenai keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan masukan dan bahan bacaan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini yang lebih baik lagi.

b. Bagi Anak

Bagi anak mudah-mudahan kedepannya keterampilan sosial anak berkembang lebih baik lagi supaya anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan mudah-mudahan menjadi bekal untuk persiapan pendidikan selanjutnya.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam mengajar sehingga menjadi semakin berkembangnya program pengembangan anak usia dini di RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan mengetahui sejauh mana pemahaman dan kompetensi sebagai calon pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini yang nantinya akan mampu mengaplikasikannya.

E. Kerangka Pemikiran

Anak usia dini menurut Berk (Sujiono, 2009:21) menyatakan bahwa anak usia dini adalah suatu masa dimana proses perkembangan terjadi sangat pesat dalam rentang waktu perkembangan hidup manusia. Anak usia dini merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan imajinasi, dan masa yang paling potensial untuk belajar, terutama dalam proses perkembangan sosialnya. Sesuai dengan pendapat Kurniasih (2009:83) bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi, kemandirian dan mengendalikan diri. Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif.

Anak usia dini pada hakikatnya merupakan pribadi yang unik diaman pertumbuhan dan perkembangnna memiliki pola khusus dan sesuai dengan tahapan

tiap usianya, baik dalam aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan komunikasi tiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda. Menurut Siti Aisyah (2010:14) karakteristik anak usia dini diantaranya yaitu; anak usia dini adalah pribadi yang unik, rasa ingin tahunya tinggi, bermain dalam khayalan, berimajinasi tinggi, masa yang tepat untuk memberikan rangsangan belajar, egosentris, dan sebagai bagian makhluk sosial.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak menentukan hasil akhir, bersifat fleksibel, energik dan positif. Dalam kegiatan bermain dilakukan tanpa paksaan dilakukan dengan suka rela (Hurlock, 1978:320). Kegiatan yang menunjang baik untuk perkembangan anak maupun pertumbuhan anak adalah bermain. Agar kegiatan bermain anak dapat menyenangkan maka, bermain haruslah berasal dari inisiatif anak itu sendiri sehingga akan menghasilkan proses belajar bagi anak. Karena pengalaman bermain yang menyenangkan serta dukungan dari orang dewasa akan membantu perkembangan anak secara optimal (Mutiah, 2010:91).

Pengaruh permainan pada perkembangan anak menurut (Hurlock, 1978:323) diantaranya yang pertama yaitu membiasakan berinteraksi, melalui bermain dengan temannya mereka akan belajar cara berinteraksi dengan temannya maka akan terbentuk hubungan sosialnya dan dapat mengetahui cara memecahkan masalah yang timbul dari hubungan tersebut. Kedua, stimulus untuk daya cipta anak, dengan eksperimentasi ketika bermain dimana anak akan menemukan suatu makna dalam kegiatan berlangsung dan itu menjadi kepuasan tersendiri bagi anak. setelah itu mereka dapat menggerakkan minat kreativitasnya ke dalam situasi yang lebih kompleks dari dunia bermain.

Bermain peran disebut bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi dan main drama. Sangat penting untuk anak usia dini terutama usia tiga sampai enam tahun dalam perkembangan intelektual serta sosialnya. Menurut Moesliehaton (2004:38) bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, dengan menirukan tingkah laku seseorang atau benda tertentu, situasi tertentu, ataupun binatang tertentu yang dimana di kehidupan nyata tidak dilakukan. Fledman menyatakan bahwa anak dapat melepaskan emosi, mempraktikkan keterampilan

berkomunikasi, membentuk hubungan sosial, serta mengekspresikan diri dalam keadaan yang sebenarnya di dalam bermain drama (Mutiah, 2010:115).

Bermain peran merupakan implementasi bagi anak dalam kehidupan nyata sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membayangkan dirinya di masa yang akan datang melalui imajinasinya, bermain peran berkontribusi dalam perkembangan anak dari mulai intelektual, sosial, emosi, fisik dan bahasa (Luluk Asmawati, 2008:13-14). Selain itu dalam bermain peran anak akan berdampak pada berbagai keterampilan pada anak, yang dapat dijadikan indikator dalam bermain peran antara lain; (1) belajar menjawab dan memberikan pertanyaan, (2) membangun atau menciptakan kerjasama dan (3) belajar untuk mengatasi rasa takut (Turrofi'ah, 2017:11-12).

Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Sujiono (2009:73) mengartikan keterampilan sosial adalah sebagai suatu kemampuan dimana anak dapat menginterpretasikan tindakan dan perbuatan dari apa yang dirasakan olehnya dalam kelompok bermain atau sosialnya, anak pun dapat menyesuaikan tindakan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Keterampilan sosial merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan anak, terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pemikiran bahwa pengembangan keterampilan sosial sangat penting yaitu; pertama, mulai kompleksnya masalah kehidupan di sekitar anak termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang memberikan tekanan pada anak sehingga mempengaruhi emosi dan sosial anak. Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah investasi masa depan yang harus dipersiapkan secara maksimal termasuk keterampilan sosialnya. Ketiga, harus di fasilitasi tiap rentang usia pada anak agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan dalam pengembangan keterampilan sosialnya (Yudiasuti, 2015:13).

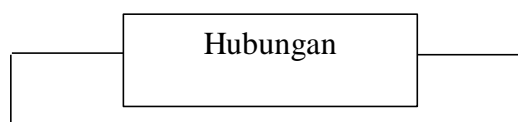
Tujuan dari program pengembangan sosial anak usia dini adalah agar anak dapat berinteraksi dengan optimal, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa. Menurut Enung Fatimah (2006:94) keterampilan sosial sangat perlu

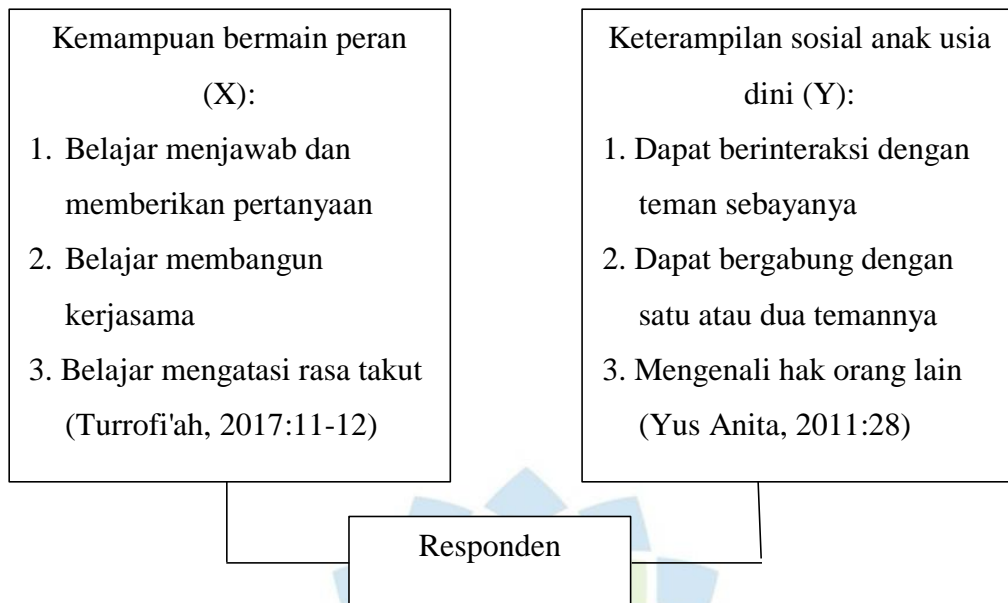
diajarkan pada anak sejak dini yang bertujuan untuk melatih anak dalam berhubungan sosial dengan orang lain serta agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan dalam mengatasi masalah yang timbul dari interaksi dengan lingkungannya. Anak membentuk keterampilan sosial melalui pengalaman serta pengamatan sekitarnya. Adapun indikator keterampilan sosial anak usia dini menurut Anita Yus (2011:28) yang perlu dikembangkan ialah (1) anak dapat bermain bersama-sama dan berinteraksi dengan sebayanya, (2) dapat bergabung dengan satu atau dua orang teman khusus, (3) dapat mengenali hak atau menghargai pendapat orang lain.

Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi dalam lingkungannya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya yang baik digunakan sehari-hari (Maryani, 2011:18). Keterampilan sosial juga membuat anak mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi dibanding anak yang sehari-harinya di rumah atau jarang bergaul dengan orang lain baik teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Kemampuan bermain peran memiliki hubungan dengan keterampilan sosial anak usia dini, dimana bermain peran memiliki manfaat yang baik untuk perkembangannya seperti; membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas dan akal, membuka kesempatan untuk memecahkan masalah, membangun kemampuan sosial dan empati. Dimana dari paparan di atas terdapat beberapa manfaat bermain peran yang sejalan dengan aspek keterampilan sosial anak usia dini. Menurut Vayrynen dalam Selly Puspa Dewi (2018:55-56) terdapat empat dimensi dalam keterampilan sosial yang meliputi empati, toleransi, kerjasama, dan perilaku adaptif.

Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini dapat dilihat pada kerangka pemikiran seperti di bawah ini:





Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis adalah terkaan atau jawaban sementara dari masalah penelitian yang jawabannya masih lemah, maka harus diuji secara empiris kebenarannya terlebih dahulu. Hipotesis disebut juga *conjecture* peneliti. Akan tetapi, jawaban sementara tersebut haruslah berlandaskan pada acuan yang kongkrit yakni teori dan fakta ilmiah. Hipotesis adalah simpulan yang bersifat sementara dan diambil dari kenyataan yang sebenarnya dan hal ini akan berguna bagi peneliti untuk dijadikan dasar dalam membuat kesimpulan penelitian (Yaya Sunarya, 2007:50).

Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut peneliti menguji hipotesis nol (H_0) sebagai tandingan dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (H_a). Jika (H_0) benar, maka (H_a) ditolak. Sebaliknya jika (H_0) salah, maka (H_a) diterima. Artinya hipotesis yang dirumuskan diterima oleh peneliti. Dapat dirumuskan kedua hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini.

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dari Nevi Ermita (2018) dengan judul “Peningkatan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bermain Peran Di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dimana hasil dari penelitian ini yaitu terjadi peningkatan yang signifikan terhadap bahasa pada anak usia dini di kelas B2. Terdapat persamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Nevi Ermita yaitu mengacu pada kegiatan bermain peran, perbedaannya dari jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian yang ditulis oleh Nevi Ermita adalah tindakan kelas, sedangkan penelitian yang penyusun gunakan yaitu penelitian korelasi. Selain itu Variabel Y nya pun berbeda dengan penelitian yang akan penyusun teliti, dimana variabel Y dari Penelitian Nevi Ermita yaitu tentang meningkatkan bahasa pada anak usia dini, sedangkan variabel Y yang akan digunakan oleh penyusun yaitu tentang keterampilan sosial anak usia dini.
2. Penelitian Oryza Sativa Zamzanul Sahid (2017) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional di RA Assalam Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017”. Dimana dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasilnya pada siklus ke II dengan hasil sebesar 75,67% yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sesuai dengan capaian keberhasilan yang sudah ditetapkan. Terdapat persamaan dalam penelitian yang ditulis Oryza yakni dalam keterampilan sosial. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian Oryza menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan penyusun gunakan adalah penelitian korelasi. Selain itu, penelitian Oryza membahas tentang peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan

tradisional, sedangkan penyusun akan membahas mengenai hubungan kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini.

Penelitian Aisyah Turrofi'ah (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Metode Bermain Peran Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Suka Maju Tanggamus”. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara metode bermain peran dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil $r_{xy} = 0,615$ dimana berada pada taraf signifikansi 0,60 – 0,799 yang artinya hubungannya sangat kuat. Persamaan yang terdapat pada penelitian Aisyah ini yaitu terletak pada variabel X yaitu kegiatan bermain peran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y, dimana penyusun menggunakan keterampilan sosial sedangkan Aisyah menggunakan kecerdasan interpersonal.

